

Ngaji Gus Baha: Keliru, Jika Ada Orang Sedikit-Sedikit Meniru Rasulullah

Ditulis oleh Ulin Nuha pada Sunday, 08 March 2020



Sebagai muslim yang taat, sudah patut bagi kita untuk mengikuti apa yang diperintah oleh syariat islam dan meninggalkan apa yang dilarang oleh syariat islam juga. Namun dalam menjalankan syariat islam, bukan berarti seorang muslim harus meniru Allah Swt atau meniru semua apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Dalam pengajian rutin kitab *Tafsir Jalalain* di Yogyakarta pada surat Shod ayat 48-88 yang diampu oleh K.H Bahaudin Nursalim atau lebih dikenal dengan Gus Baha, beliau menyampaikan bahwa dalam menjalankan syariat agama islam kita harus mengikuti mahluk (bukan *kholiq*) yaitu para nabi, yang kemudian diteruskan oleh para ulama.

“Untuk menuju jalannya Allah, mau tidak mau kita harus meniru mahluk. Maka keliru jika ada orang yang bilang dikit-dikit ikut *Pengeran* (Allah), (karena) *Pengeran* itu tidak makan dan tidak minum,” ucap Gus Baha.

Hal tersebut dapat kita cermati dalam surat al-Fatihah pada ayat ke tujuh, disebutkan bahwa ketika kita berdoa dengan surat al-Fatihah, kita meminta jalan yang lurus kepada Allah Swt melalui jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah Swt,

????????? ?????????? ?????????????????? ? ??????? ?????????? ??????????
????????????? ?????? ?????????????????? ?????????????? ?????? ??????????????????

“Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka (yang) dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang tersesat”.

Menurut Gus Baha, lafaz *shirothol ladzina an’amta ‘alaihim* harusnya diganti dengan lafaz *shirotoka* yang berarti “jalan Engkau (Allah)”, andai orang islam diwajibkan untuk meniru Allah Swt secara langsung. Akan tetapi Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk meniru orang-orang yang saleh. Karena Allah Swt memiliki sifat yang berbeda dengan makhluk dan tidak boleh ditiru, seperti dalam surat as-Syura ayat 11,

?????? ?????????????? ??????

Baca juga: Pengalaman Menghadapi Penipu Digital Minta Pulsa

“Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (dalam semua hal)”.

Selain itu, Gus Baha juga menuturkan bahwa kita sebagai seorang muslim tidak boleh asal berkata “kita ini mengikuti Nabi”. Mengapa demikian, karena Nabi Muhammad saw itu akan selalu berada dalam kebenaran, tetapi sebuah riwayat yang dinisbatkan kepada beliau belum tentu benar. Kemudian, misalnya riwayat tersebut memang benar dari Nabi Muhammad saw, makna yang dipahami seseorang itu belum tentu benar atau tidak, karena bisa saja salah.

“Misalnya kamu bisa meniru Nabi, (dalam) salat *qobliyah*-nya. (Salat) *qobliyahnya* mengikuti Nabi, cingkrangnya meniru Nabi, (salat) *ba’diyah*nya meniru Nabi. Nanti kalau tidak ada riwayat, Nabi itu hidupnya di Makkah dan Madinah, kenapa kamu tidak hidup di Makkah dan Madinah?” tutur Gus Baha yang disambut gelak tawa para jemaat.

Dalam memahami apa saja yang boleh ditiru Nabi Muhammad saw, dibutuhkan para ulama yang mempunyai kapasitas dalam berijtihad. Jika saja tanpa ulama, umat islam saat ini tentu tidak akan memiliki mata rantai keilmuaan yang sampai pada Nabi Muhammad saw.

“Andaikan *sunnah rasul* dimaknai secara sepihak, maka harus hidup di Madinah. Maka jika ada orang islam yang tidak pernah ke Madinah, (dia) akan dianggap tidak mengikuti *sunnah rasul*,” jelas Gus baha.

Dalam mukadimah kitab *Shohih Muslim*, Abdullah bin al-Mubarak berkata tentang pentingnya sanad atau ketersambungan suatu ilmu,

?????? ? ???? ????? ??????? ???? ? ? ? ???? ? ? ??????? ? ? ??????? ? ? ????
??? ? ? ??:

“Dari Abdullah bin al-Mubarak, dia berkata: sanad itu sebagian dari agama. Jika tidak ada sanad, sungguh seseorang akan berkata apa saja yang dia kehendaki”. Wallahu a’lam.

Baca juga: Parokialisme Keagamaan, Fragmentasi Umat, dan Tanggung Jawab Kita